

# Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Pencegahan Keputihan Setelah Diberikan Edukasi

Mohamad Miftachul Ulum <sup>a,1</sup>, Adheniya Syafirasari <sup>a,2</sup>, Andi Hayyun Abiddin <sup>a,3\*</sup>

<sup>a</sup> Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. Besar Ijen 77c, Malang 65112, Indonesia

<sup>1</sup> miftachul\_ulum@poltekkes-malang.ac.id; <sup>2</sup> adheniya\_syafirasari@poltekkes-malang.ac.id; <sup>3</sup>

andi\_hayyun@poltekkes-malang.ac.id

Andi Hayyun Abiddin

## INFORMASI ARTIKEL

### Riwayat Artikel

Diterima: 25 Februari 2023

Direvisi: 28 Maret 2023

Disetujui terbit: 29 April 2023

### Kata Kunci: Keputihan;

Pengetahuan; Sikap

### Article History

Received : February 25, 2023

Revised : March 28, 2023

Approved published : April 29, 2023

**Keywords:** Attitude; Knowledge; Leucorrhea;

## ABSTRAK

Keputihan pada remaja disebabkan kurangnya pengetahuan remaja terhadap perilaku tentang pencegahan keputihan dengan menjaga kebersihan pada organ reproduksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan setelah diberikan edukasi di Dusun Tamanan, Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pra Eksperimental one group before after* atau *post-test group design* dengan populasi remaja putri 11-20 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampling *purposive sampling* dengan besar sampel 15 remaja putri. Data diambil menggunakan kuisioner pengetahuan dan sikap dalam pencegahan keputihan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Hasil penelitian pengetahuan pre-test 53% responden berpengetahuan kurang tentang pencegahan keputihan, setelah diberikan edukasi menggunakan leaflet dan penjelasan melalui media zoom meeting nilai post-test 100% responden memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan keputihan. Sedangkan hasil penelitian sikap menunjukkan nilai pre-test 60% responden bersikap positif, setelah diberikan edukasi menggunakan leaflet dan penjelasan melalui media zoom meeting nilai post-test 80% responden menunjukkan sikap positif dalam pencegahan keputihan. Disimpulkan bahwa edukasi menggunakan leaflet dan penjelasan melalui media zoom meeting sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja putri di Dusun Tamanan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

## ABSTRACT

*Leucorrhea in adolescents is caused by a lack of adolescent knowledge of behavior about preventing leucorrhea by maintaining cleanliness in the reproductive organs. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and attitudes of young women in preventing leucorrhea after being given education in Tamanan, Ringinrejo District, Kediri Regency. The research design used was a pre-experimental one group before after or post-test group design with a population of 11-20-year-old girls who*

*met the inclusion criteria. The sampling technique was purposive sampling with a sample size of 15 young women. Data was collected using a knowledge and attitude questionnaire in preventing leucorrhoea. Data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical analysis techniques. The results of the pre-test knowledge study 53% of respondents had less knowledge about prevention of leucorrhoea, after being given education using leaflets and explanations through the media zoom meeting, the post-test value of 100% of respondents had good knowledge about preventing leucorrhoea. While the results of the attitude showed that 60% of respondents had a positive pre-test value, after being given education using leaflets and explanations through the media zoom meeting, 80% of respondents showed a positive attitude in preventing leucorrhoea. It was concluded that education using leaflets and explanations through the media zoom meeting was very effective in increasing the knowledge and attitudes of young women.*

## 1. Pendahuluan

Masa remaja berkisar antara usia 10-20 tahun yang menunjukkan suatu transisi perjalanan hidup dari masa kanak – kanak yang terbebas dari beban tanggung jawab sampai pada masa dewasa dengan berbagai tanggung jawab (KOILAM, Yauri, & Rumokoy, 2019). Pada masa remaja, remaja putri akan mengalami berbagai perubahan diantaranya bentuk tubuh dan mampu untuk bereproduksi serta mengalami kematangan alat reproduksi (Insyafi, 2020). Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri atau pun orang dewasa yang dapat menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari (Romlah, Wahyuningsih, & Mechory, 2021).

Keputihan merupakan gejala yang ditandai dengan keluarnya cairan dari vagina selain darah haid yang terjadi diluar kebiasaan, baik ditandai cairan berbau ataupun tidak dan disertai rasa gatal pada organ reproduksi (Deviliawati, 2021). Sebagian besar wanita mengabaikan keputihan yang terjadi pada mereka, karena mereka menganggap hal tersebut merupakan hal biasa yang sering terjadi pada setiap wanita (Widyastuti, Nabuasa, & Ndoen, 2021).

Berdasarkan data BKKBN menyatakan bahwa di Indonesia lebih dari 75% wanita yang pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam seumur hidupnya dengan tingkat kejadian 50% pada remaja dan sebanyak 25% pada wanita usia subur (WUS) (Wianti, 2018). Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa 75% pada remaja yang mengalami keputihan minimal satu kali seumur hidup di Jawa Timur (HIDAYATI, 2020). Salah satu dampak yang sangat berbahaya apabila keputihan yang abnormal tidak ditangani secara tepat yaitu akan menyebabkan terjadinya kanker serviks (Widayati, 2021). Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam pencegahan keputihan dengan memberikan edukasi melalui media leaflet.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan remaja perempuan dengan perilaku dalam pencegahan keputihan pada siswi SMA (Oriza & Yulianty, 2018; Sulianty, Fitriana, & Azriani, 2021). Namun, penelitian yang dilakukan terhadap 144 siswi SMA di Bandung memiliki pengetahuan yang kurang dalam melakukan penatalaksanaan keputihan dikarenakan belum pernah mendapatkan informasi mengenai penatalaksanaan keputihan (R. Sari, 2018).

Tingkat pengetahuan pada remaja putri ini sangat mempengaruhi terhadap perilaku tentang pencegahan keputihan dengan melakukan menjaga kebersihan pada organ reproduksi (Novryanthi, 2021). Beberapa penelitian menyatakan bahwa setelah dilakukan Pendidikan kesehatan pada remaja perempuan tersebut mengenai keputihan telah terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan tentang keputihan (Prastyo, 2020). Sebanding dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan yang berpengaruh pada perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan (Livana, Yulianto, & Hermanto, 2018).

Pengetahuan kesehatan reproduksi perlu dilakukan agar bisa mencegah masalah kesehatan reproduksi, seperti halnya keputihan. Masa remaja berkisar antara usia 10-20 tahun yang menunjukkan suatu transisi perjalanan hidup dari masa kanak – kanak yang terbebas dari beban tanggung jawab sampai pada masa dewasa dengan berbagai tanggung jawab (KOILAM et al., 2019). Pada masa remaja, remaja putri akan mengalami berbagai perubahan diantaranya bentuk tubuh dan mampu untuk bereproduksi serta mengalami kematangan alat reproduksi (Insyafi, 2020). Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri atau pun orang dewasa yang dapat menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari (Romlah et al., 2021).

Pengetahuan kesehatan reproduksi perlu dilakukan agar bisa mencegah masalah kesehatan reproduksi, seperti halnya keputihan. Pada usaha pencegahan keputihan juga memerlukan dasar pengetahuan yang baik sebab jika perilaku yang didasari pengetahuan yang baik lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari akan pengetahuan (Faridah, Sukarmin, & Noviyanto, 2020). Maka dengan adanya hal itu perlu adanya pemberian informasi yang baik dan lengkap pada remaja putri guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pada remaja putri mengenai bagaimana pentingnya menjaga kebersihan diri terutama pada area genitalia (WD et al., 2021). Maka dengan adanya hal itu perlu adanya pemberian informasi yang baik dan lengkap pada remaja putri guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pada remaja putri mengenai bagaimana pentingnya menjaga kebersihan diri terutama pada area genitalia

## 2. Metode

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif jenis pra- eksperimental dengan desain penelitian *one group before after* atau *post-test group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri di Dusun Tamanan, Kab. Kediri yang memenuhi kriteria inklusi yang terpilih dengan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 15 orang dari total populasi 43 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: umur 11- 20 tahun; bersedia menjadi responden; belum

pernah mendapatkan edukasi pengetahuan pencegahan keputihan; sudah mengalami menstruasi; dan memahami serta bisa mengisi kuisioner (*google form*). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2021 di Dusun Tamanan, Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan dan sikap dalam pencegahan keputihan dengan jumlah 30 soal yang berisi pernyataan pengetahuan 21 soal dan sikap 9 soal. Instrumen tersebut sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai masing-masing  $r$  hitung  $> 0,423$  signifikan 5% dan cronbach's alpha 0,803.

Data dianalisis menggunakan uji univariat untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap responden yang selanjutnya disajikan dalam bentuk frekuensi dan presentasi dalam table.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

**Tabel 1. Karakteristik responden**

Variabel	f	%
Usia		
11-14 Tahun	8	53,3
15-17 Tahun	3	20
18-20 Tahun	4	26,6
Pernah Mendapatkan Informasi		
Ya	0	0
Tidak	15	100
Sumber Informasi		
Media Informasi	0	0
Lingkungan (tenaga atau keluarga)	0	0
Tenaga kesehatan	0	0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden (periode (2008) dikategorikan menjadi 3 yaitu : remaja awal (11-14), remaja pertengahan (15-17), remaja akhir (18 – 20). Mayoritas berumur 11-14 tahun sebanyak 53,3 %. Responden yang tidak mendapatkan informasi 100%. Sumber informasi yang didapatkan 0%.

**Tabel 2. Pengetahuan remaja tentang pencegahan keputihan**

Kategori	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
	n	%	n	%
Baik	3	20	15	100
Cukup	4	27	0	0
Kurang	8	53	0	0
Total	15	100	15	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas Pengetahuan remaja tentang pencegahan keputihan di Dusun Tamanan sebelum edukasi mayoritas 53% dalam kategori kurang, dan sesudah edukasi naik 100% kategori baik.

**Tabel 3. Sikap remaja tentang pencegahan keputihan**

Kategori	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	n	%	n	%
Sikap positif	9	60	12	80
Sikap negatif	6	40	3	20
Total	15	100	15	100

Berdasarkan Tabel 3. diatas Sikap remaja tentang pencegahan keputihan di Dusun Tamanan sebelum edukasi mayoritas 60% kategori sikap positif, dan sesudah edukasi naik menjadi 80% dalam kategori sikap positif.

## Pembahasan

### Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian pada 15 remaja putri, diketahui tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dilakukan edukasi tentang pencegahan keputihan menggunakan leaflet dan dijelaskan melalui media *zoom meeting* mayoritas tingkat pengetahuan responden dalam kategori kurang. Namun, tingkat pengetahuan responden meningkat dalam kategori baik setelah dilakukan edukasi.

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Nugroho Taufan, 2014). Penginderaan terjadi melalui pasca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba yang artinya pengetahuan dapat diperoleh darimana saja. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga seperti poster, majalah, leaflet atau sumber informasi yang berbentuk suara seperti seminar, edukasi, atau pembicaraan dari orang lain melalui percakapan sehari-hari (R. Sari, 2018).

Orang-orang atau lingkungan sosial lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan pengetahuan tersebut sebagai yang memacu, mengkritik, dan menantang sehingga proses pembentukan pengetahuan lebih lancar (Azwar, 2007). Lingkungan yang mendukung dalam mendapatkan informasi dapat memberikan pengaruh pada seseorang untuk menambah pengetahuan tentang pencegahan keputihan dari lingkungan mereka, baik dari teman ataupun keluarga.

Pengalaman dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Selain itu umur juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang (R. Sari, 2018). Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Livana et al., 2018). Disamping itu, pemberian edukasi kesehatan juga dapat meningkatkan pengetahuan (Faridah et al., 2020).

Penelitian mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan informasi melalui edukasi kesehatan (R. Y. Sari,

2013). Hal ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya demi kepentingan kesehatannya (Wianti, 2018). Namun pada penelitian ini peningkatan yang terjadi bernilai sedikit. Hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pemberian edukasi kesehatan sehingga informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima oleh peserta didik (KOILAM et al., 2019).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat meningkat melalui pemberian edukasi kesehatan yang menggunakan media booklet dan leaflet (Hariyatmoko, 2013). Sejalan dengan penelitian tentang edukasi kesehatan yang menggunakan metode tersebut terjadi peningkatan pengetahuan (Romlah et al., 2021).

### **Sikap Remaja Putri**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat remaja putri sebelum dilakukan penyuluhan tentang pencegahan keputihan menggunakan leaflet dan dijelaskan menggunakan media *zoom meeting* sebagian besar responden bersikap positif. Setelah dilakukan penyuluhan minoritas responden bersikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja dalam pencegahan keputihan mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi dengan media *zoom meeting*.

Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki sikap positif tentang pencegahan keputihan. Secara umum sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma yang berlaku (Linggotu, Papatungan, & Polii, 2016). Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku (Lake, Hadi, & Sutriningsih, 2017). Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang atau individu terhadap suatu stimulus atau objek (Wibowo, 2018).

Peningkatan sikap tentang pencegahan keputihan dikategorikan cukup karena beberapa faktor yaitu pemberian media leaflet yang mudah dipahami dan mudah diingat oleh responden (Nugroho Taufan, 2014). Tingkat sikap seseorang mencerminkan seberapa banyak sikap positif yang dimiliki orang tersebut (Azwar, 2007). Tingkat sikap dibagi menjadi 4 kategori, yaitu menerima (*receiving*) artinya mau memperhatikan stimulus yang diberikan, merespon (*responding*) artinya memberikan jawaban apabila ditanya (Azwar, 2007). Menghargai (*valuing*) artinya mengajak untuk mendiskusikan suatu masalah, bertanggung jawab (*responsible*) artinya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih (Azwar, 2007). Tingkatan sikap tersebut dapat menentukan sejauh mana seseorang dalam memahami segala sesuatu yang diketahuinya, dari hasil penelitian membuktikan edukasi menggunakan leaflet dan penjelasan melalui media *zoom meeting* sangat efektif dengan adanya peningkatan sikap responden tentang pencegahan keputihan.



#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan sikap dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan menggunakan leaflet dan penjelasan melalui media *zoom meeting* sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja putri. Sehingga, Media edukasi menggunakan leaflet dan penjelasan melalui media *zoom meeting* dapat menjadi alternatif untuk pembelajaran pencegahan keputihan, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja menjadi lebih baik.

Bagi pemberi layanan kesehatan secara rutin memberikan pembelajaran pencegahan keputihan dengan bekerja sama dengan UKS Sekolah. Bagi institusi pendidikan sebagai tambahan referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan keputihan dapat dilakukan melalui media edukasi yang bisa digunakan mahasiswa keperawatan dalam meningkatkan keterampilan promosi kesehatan. Bagi penelitian selanjutnya sebagai data dasar melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan keputihan pada remaja putri.

#### Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2007). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya.
- Deviliawati, A. (2021). complete socialization about vaginal discharge or fluor albus at SMK Bina Jaya Palembang in 2021. *Khidmah*, 3(2), 382-388.
- Faridah, U., Sukarmin, S., & Noviyanto, H. K. E. (2020). Hubungan Antara Edukasi Berbasis Internet Dengan Tindakan Menjaga Kebersihan Organ Kewanitaan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri Kembang Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 178-186.
- Hariyatmoko, T. (2013). *Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode ceramah dan leaflet terhadap pengetahuan pada remaja di madrasah aliyah Yapim Ngeluk Penawangan kabupaten Grobogan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- HIDAYATI, T. T. (2020). Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Sirsak (*Annona Muricata* Linn) Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur: Effectiveness Of Granting Of Sirsak Leaf Extract (*Annona Muricata* Linn) On The Event Of pathological Derivity In Subur Aged Woman. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2), 135-142.
- Insyafi, P. D. W. (2020). *Perbandingan Tinggi Badan, Berat Badan, Dan Masa Growth Spurt Antara Siswa Laki Laki Sd Muhammadiyah 1 Dan Smp Hang Tuah 5 Sidoarjo Dengan Referensi Pertumbuhan Anak (Nhanes)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- KOILAM, J. J. J., Yauri, I., & Rumokoy, L. (2019). *EKSPLORASI PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI DI LINGKUNGAN I KELURAHAN MALALAYANG I BARAT MANADO*. UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE.
- Lake, W. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).

- Linggotu, L. O., Papatungan, U., & Polii, B. (2016). Pengelolaan limbah kotoran ternak dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan di Kota Kotamobagu. *ZOOTEC*, 36(1), 226-237.
- Livana, P., Yulianto, E., & Hermanto, H. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(1), 1-6.
- Novryanthi, D. (2021). Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Genitalia dengan Kejadian Keputihan. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 173-182.
- Nugroho Taufan, U. B. (2014). Masalah kesehatan reproduksi wanita.
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142-151.
- Prastyo, Y. (2020). Efektifitas Penyuluhan Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Pencegahan Keputihan. *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(2).
- Romlah, S. N., Wahyuningsih, P., & Mechory, D. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi kelas XI SMAN 2 Kabupaten Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 1(1), 17-26.
- Sari, R. (2018). Perilaku Remaja Putri Tentang Penatalaksanaan Dan Pencegahan Keputihan Di Pondok Pesantren Putri Ummu Sulaim Pekanbaru Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 12(10).
- Sari, R. Y. (2013). Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan metode pendidikan individual terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang demam berdarah dengue.
- Sulianty, A., Fitriana, N., & Azriani, L. L. (2021). UPAYA PENCEGAHAN FLOUR ALBUS PADA REMAJA PUTRI MELALUI PENYULUHAN DAN DEMONSTRASI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 3(1), 52-56.
- WD, S. M., Pamungkas, C. E., Lestari, C. I., Makmun, I., Rofita, D., Masdariah, B., . . . Kasman, A. M. N. (2021). "PEREMPUAN SEHAT, MASA DEPAN CEMERLANG" PADA HARI PEREMPUAN INTERNASIONAL DI DESA TELAGAWARU LOMBOK BARAT. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 464-468.
- Wianti, A. (2018). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG FLOUR ALBUS FISILOGI DAN FLOUR ALBUS PATOLOGI PADA SISWI KELAS X DI SMK NEGERI 1 KADIPATEN TAHUN 2017. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka# Volume IV Nomor*, 1.
- Wibowo, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 17(2), 339-356.
- Widayati, R. S. (2021). EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI BERBASIS THIBUN NABAWI MENUJU KAMPUNG KB BERKEMANDIRIAN JASMANI DAN ROHANI. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)*, 2(2), 119-126.
- Widyastuti, N. K., Nabuasa, E., & Ndoen, E. M. (2021). Sikap dan Tindakan dalam Penanganan Keputihan Patologis pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 108-118.